



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022

Abdulah Mubarok Dadang, Esty Febriani, Mamlukah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Dadang, A. et al. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1),1-8.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>

History

Received: 20 Maret 2023

Accepted: 30 April 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Abdulah Mubarok Dadang,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Kuningan;
dadang345645@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberculosis menjadi penyakit menular ancaman global bagi kesehatan dunia. Indonesia berada pada posisi ke 3 beban TB tertinggi di dunia dengan jumlah kasus TB sebanyak 842.000. Tahun 2021 data TB Anak di Indonesia mencapai 33.366 orang. Penentu keberhasilan penanggulangan penyakit TB yaitu kepatuhan pasien dalam melakukan pengobatan. Penelitian bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberculosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian Kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 157 ibu. Analisis data dengan univariat, bivariat dan multivariat regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis multivariat terdapat beberapa variabel yang tidak hubungan dengan kepatuhan pengobatan yaitu usia (0.827), penghasilan (0.900), dukungan keluarga (0.101) dan peran tenaga Kesehatan (0.066). Variable yang berhubungan yaitu pengetahuan (0.000), Pendidikan (0.002), dan jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan (0.001).

Kesimpulan: Dinas kesehatan berperan meningkatkan intensitas penjangkauan ke masyarakat (*Reaching Out*) untuk menemukan pasien tuberkulosis dan memastikannya masuk ke dalam sistem pengobatan tuberkulosis melalui layanan kesehatan yang tersedia.

Kata Kunci : Anak, Faktor, Kepatuhan, Pengobatan, Tuberkulosis

ABSTRACT

Background: Tuberculosis is an infectious disease that is a global threat to world health. Indonesia is in the 3rd position with the highest TB burden in the world with a total of 842,000 TB cases. Data for 2021, Child TB in Indonesia reached 33,366 people. The determinant of success in controlling TB disease is patient compliance in carrying out treatment. The research aims to analyze factors related to compliance with regular treatment in children suffering from tuberculosis in Tasikmalaya City in 2022.

Method: The type of research is quantitative research. This research design is cross sectional. Sampling used a total sampling of 157 mothers. Data analysis using univariate, bivariate and multivariate logistic regression.

Results: The results of the multivariate analysis showed that there were several variables that were not related to compliance with treatment, namely age (0.827), income (0.900), family support (0.101) and the role of health workers (0.066). Related variables are knowledge (0.000), education (0.002), and distance to health service facilities (0.001).

Conclusion: The health service has a role in increasing the intensity of outreach to the community (*Reaching Out*) to find tuberculosis patients and ensure they enter the tuberculosis treatment system through available health services.

Keyword : Children, Factors, Compliance, Treatment, Tuberculosis

Pendahuluan

Anak lebih beresiko untuk menderita TB berat seperti TB milier dan meningitis TB sehingga menyebabkan tingginya kesakitan dan kematian pada anak. Anak sangat rentan terinfeksi TB terutama yang kontak erat dengan pasien TB BTA positif. Anak dengan infeksi TB saat ini menunjukkan sumber penyakit TB di masa depan. Beban kasus TB Anak di dunia tidak diketahui karena kurangnya alat diagnostik yang “*child-friendly*” dan tidak adekuatnya sistem pencatatan dan pelaporan kasus TB Anak. Diperkirakan banyak anak menderita TB yang tidak mendapatkan penanganan yang benar. Lebih dari 1 juta kasus baru TB Anak setiap tahun. Pada 2020, terdapat 10 juta anak menjadi yatim piatu akibat ibunya meninggal karena TB (TB Indonesia, 2021).

Data TB Anak di Indonesia mencapai 33.366 orang (Kemenkes RI, 2021). Situasi TB Anak di Indonesia saat ini yang masih menjadi permasalahan adalah proporsi kasus TB Anak diantara semua kasus yang diobati di Indonesia dari 2007 sampai 2013 berkisar pada 7,9% sampai 12%. Angka ini masih berada pada batas normal proporsi kasus TB anak diantara semua kasus. Kemudian proporsi kasus TB Anak diantara semua kasus TB yang diobati sangat bervariasi pada level Provinsi, Kabupaten/Kota sampai Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) (TB Indonesia, 2021).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 26 kabupaten/kota. Kasus *tuberculosis* anak pada tahun 2019 yang dilaporkan sebanyak 109.463 kasus dari jumlah terduga *tuberculosis* sebanyak 341.948 kasus. Kasus *Tuberculosis* pada tahun 2019 yang dilaporkan sebanyak 109.463 kasus, menurun 30,07 % dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 76.546 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2019). Berdasarkan laporan penemuan kasus baru Tuberculosis pada anak dari Dinas Kota Tasikmalaya tahun 2020 data pasien baru yang terkonfirmasi Tuberculosis sebanyak 195 anak, meningkat pada tahun 2021 menjadi 250 anak dan dari

data bulan Februari-Mei 2022 menurun menjadi 157 anak yang terkonfirmasi Tuberculosis (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Layanan kesehatan termasuk program nasional untuk menanggulangi TB perlu secara aktif. Salah satunya dengan adanya program pengawasan minum obat pada pasien untuk memberikan arahan serta pengawasan dalam meminum obat sehingga pasien terhindar dari resisten obat TB (Kemenkes RI, 2020). Usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, tingkat Pendidikan, sosial ekonomi dan peran tenaga kesehatan menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam minum obat. Ketidakepatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan sehingga bisa terjadi *resisten* terhadap obat dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko *morbiditas, mortalitas dan resistensi* obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. (WHO, 2013 dalam Simatupang, 2018). Konsekuensi ketidakepatuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. Ketidakepatuhan penderita TB berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau multi drug resistance (MDR), sehingga penyakit TB sangat sulit disembuhkan (Sari et al., 2016).

Disini peran orangtua, keluarga dan tenaga kesehatan sangatlah penting dalam pengobatan pasien TB terutama bagi pasien TB yang resisten obat. Selain itu terus berikan edukasi kepada pasien agar tetap menjaga keselamatan dirinya dan orang sekitar seperti etika batuk, memakai masker, tetap menerapkan pola hidup yang sehat (Maulina, 2021). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan menunjukkan permasalahan TB pada anak yang masih tinggi dan harus segera ditangani, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan

kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022”.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian Kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah

cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 157 ibu. Analisis data dengan univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis univariat dan bivariat

Variabel	Kepatuhan Pengobatan (n, %)		OR	Pvalue	Keterangan
	Patuh	Kurang Patuh			
Usia Ibu					
Usia > 20 tahun	69 (50.7)	67 (49.3)	-	0.755	Tidak Ada Hubungan
Usia ≤ 20 tahun	12 (57.1)	9 (42.9)			
Pengetahuan Ibu					
Pengetahuan Tinggi	75 (75.8)	24 (24.2)	27.083	0.000	Ada Hubungan
Pengetahuan Rendah	6 (10.3)	52 (89.7)			
Pendidikan Ibu					
Pendidikan Tinggi	53 (67.9)	25 (32.1)	3.861	0.000	Ada Hubungan
Pendidikan Rendah	28 (35.4)	51 (64.6)			
Penghasilan Keluarga					
Penghasilan Tinggi	50 (56.2)	39 (43.8)	-	0.248	Tidak Ada Hubungan
Penghasilan Rendah	31 (45.6)	37 (54.4)			
Dukungan Keluarga					
Mendukung	68 (63)	40 (37)	4.708	0.000	Ada Hubungan
Kurang Mendukung	13 (26.5)	3 (73.5)			
Peran Tenaga Kesehatan					
Baik	62 (55.4)	50 (44.6)	-	0.189	Tidak Ada Hubungan
Kurang	19 (42.2)	26 (57.8)			
Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan					
Dekat	69 (69.7)	30 (30.3)	8.817	0.000	Ada Hubungan
Jauh	12 (20.7)	46 (79.3)			

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan terdapat hubungan pada variabel pengetahuan ($p=0,000$), Pendidikan ibu ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$),

jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,000$). Sementara usia ($p=0,775$), penghasilan ($p=0,248$) dan peran kesehatan ($p=189$) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan.

Tabel 2 Hasil analisis multivariat

Variabel	B	p value	OR	CI	
				Lower	Upper
Usia Ibu	-0.162	0.827	0.851	0.200	3.617
Pengetahuan Ibu	3.613	0.000	37.077	10.411	132.047
Pendidikan Ibu	1.717	0.002	5.567	1.893	16.371
Penghasilan Keluarga	0.062	0.900	1.064	0.406	2.786
Dukungan Keluarga	0.914	0.101	2.494	0.837	7.430
Peran Tenaga Kesehatan	0.983	0.066	2.673	0.938	7.622
Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan	1.713	0.001	5.543	1.936	15.872

Berdasarkan hasil analisis multivariat ada beberapa variabel yang tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan adalah variabel usia (0.827), penghasilan keluarga (0.900), dukungan keluarga (0.101) dan peran tenaga kesehatan (0.066). Pada variabel yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan adalah variabel pengetahuan

ibu (0.000), pendidikan ibu (0.002), dan jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan (0.001) Pada hasil analisis multivariat ini juga dapat terlihat bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022 adalah variabel Pengetahuan Ibu (37.077).

Pembahasan

1. Hubungan Usia Ibu Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.755 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Sejalan penelitian Dwigantina et al. (2021) didapatkan nilai p-value = 0,653 disimpulkan tidak terdapat hubungan usia dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil penelitian menunjukkan pada ibu berusia > 20 tahun lebih tinggi kepatuhan anaknya dalam pengobatan teratur.

Usia ibu tidak mempengaruhi kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak terdapat faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam teratur pengobatan seperti faktor pekerjaan. Ibu usia produktif meskipun memiliki tingkat kematangan yang lebih baik dalam bertindak, namun sebagian besar memiliki pekerjaan yang mengharuskan ibu bekerja diluar rumah, sehingga akan mempengaruhi dalam perilaku pengobatan TBC pada anaknya. Pekerjaan juga berpengaruh terhadap penghasilan keluarga, pada keluarga dengan penghasilan rendah akan lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dibandingkan harus pergi ketempat pelayanan kesehatan untuk memperoleh obat.

2. Hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa

hipotesis diterima. Hasil penelitian Sari (2020) dari hasil uji statistic spearman didapatkan hasil $p = 0,620$ dengan tingkat kemaknaan $p > 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau tidak ada hubungan secara signifikan antara tingkat hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pengobatan tuberculosi pada anak di Puskesmas Perak Timur Surabaya.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat pengobatan dan pentingnya pengobatan tuberkulosis akan memiliki perilaku yang mampu memastikan anaknya dalam keteraturan pengobatan TBC. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan besar akan lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga informasi tentang kesehatan akan mudah didapatkan. Tingginya pengetahuan seseorang terhadap penyakit akan mempengaruhi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Seseorang yang berpengetahuan tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan besar akan lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga informasi tentang kesehatan akan mudah didapatkan. Tingginya pengetahuan seseorang terhadap penyakit akan mempengaruhi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Seseorang yang berpengetahuan tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh (Herlina, 2020).

3. Hubungan Pendidikan Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 (<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Penelitian sejalan dengan Absor et al. (2020) hasil uji statistik menggunakan Koefisien Kontingensi terhadap hubungan tingkat pendidikan dan kepatuhan berobat pada pasien TB menunjukkan nilai yang signifikan p-value=0,026 (<0,05).

Pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan agar individu atau masyarakat dapat melakukan apa yang diajarkan oleh perilaku pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tinggi, bila mengalami sakit akan semakin membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Individu memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka akan semakin menyadari bahwa kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, individu tersebut akan lebih mudah menerima informasi serta meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Absor et al., 2020).

4. Hubungan Penghasilan Ibu Dengan Kepatuhan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.248 (<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Sejalan dengan penelitian Wicaksana & Nurrizka (2018) dari hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P = 0,115 (>0,05). Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan terhadap keberhasilan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Johar Baru Jakarta Pusat. Tidak Sejalan dengan Sanusi et al. (2017) ada hubungan antara Tingkat Ekonomidengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru BTA Positif di wilayah Kerja Puskesmas Cukir.

Berdasarkan teori Green dalam Notoatmodjo (2012) bahwa factor kepatuhan penderita tuberkulosis untuk minum obat di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu, pengetahuan, motivasi, tingkat, pendidikan, social ekonomi, dan kurangnya dukungan keluarga dalam pengobatan. Faktor

kepatuhan minum obat penderita TBC sangat di butuhkan untuk kesembuhan pasien tuberkulosis paru jika pasien TB Paru tidak teratur minum obat apalagi sampai putus berobat, maka akan menyebabkan pasien karier, sehingga akan menurunkan penyakit kepada orang lain disekitarnya. Dampak dari ketidakpatuhan membuat pasien menjadi *Drop Out* (meninggalkan pengobatan) dan pasien akan lebih lama menjalani program pengobatan. Sementara akibat yang di timbulkan dari penyakit ini adalah sangat merugikan ekonomi penderita karena menyebabkan menurunnya produktivitas tenaga kerja serta tingginya biaya kesehatan sebab pengobatan TB Paru membutuhkan waktu yang lama (Sanusi et al., 2017).

5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sejalan dengan penelitian Sibua (2021) Hasil uji korelasi silang didapatkan nilai p value = 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongodow Timur. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai OR = 6.292, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 6.2 kali lebih baik dalam upaya meningkatkan kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pengobatan pasien tuberkulosis dengan memberikan perhatian kepada pasien, selalu disayangi, merasa senang dan tidak kesepian. Bentuk dukungan yang demikian, dapat membuat pasien merasa termotivasi dalam menjalankan proses pengobatan dan mempengaruhi perilaku pasien, seperti penurunan rasa cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status kesehatan pasien. Kepatuhan dari penderita juga tergantung dari sikap yang ditunjukkan oleh keluarga sebagai bentuk dukungan

keluarga sehingga penderita siap untuk bertindak demi mencapai kesembuhan (Akbar et al., 2021).

Bentuk dukungan yang diberikan berupa mengantar ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan obat, memberikan kasih sayang dan perhatian, mendengarkan keluh kesah dan menemani saat anak minum obat. Peneliti berpendapat dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan cara selalu mengingatkan pasien agar minum obat sesuai anjuran, pemberian semangat agar tetap rutin berobat. Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong penderita tuberkulosis paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan mau merawat pasien. dengan melibatkan emosional, bantuan dan motivasi, akan membuat pasien tuberkulosis tidak kesepian dalam menghadapi krisis situasi akibat penyakit yang dideritanya

6. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.189 ($> 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Penelitian Nopiayanti (2022) menunjukkan hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh p value 0,000 ($< 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Cihideung kota Tasikmalaya.

Menurut Purba (2020), untuk mendukung keberhasilan pengobatan penderita TB paru, maka peran dari petugas kesehatan sangat penting, salah satunya memberikan informasi mengenai penyakit TB paru, memotivasi penderita TB paru agar bersabar dalam menjalani proses pengobatan dalam jangka waktu yang cukup lama. Petugas kesehatan juga berperan dalam mengingatkan pasien untuk pengambilan obat dan pemeriksaan penyakit TB paru. Secara umum peran petugas kesehatan pengobatan TB baik, namun ada beberapa komponen peran yang belum terlalu dipahami oleh petugas kesehatan yaitu perihal petugas kesehatan

belum sepenuhnya menjelaskan mengenai penyakit TB.

7. Hubungan Jarak ke Pelayanan Fasilitas Kesehatan Dengan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.000 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sejalan dengan penelitian Yudiana (2022) terdapat hubungan jarak rumah ke puskesmas dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan diperoleh $p=0,003$.

Pasien TB Paru jika jarak rumah ke Puskesmas < 10 km maka akan meningkatkan kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan karena tidak perlu mengeluarkan banyak ongkos transportasi dan tenaga sehingga tidak malas berkunjung ke fasilitas kesehatan Puskesmas sebagai fasilitas layanan primer. Sebaliknya, jika jarak rumah pasien TB dengan fasilitas kesehatan jauh maka akan menurunkan kepatuhan menjalani pengobatan. Pasien TB Paru menghentikan pengobatan karena jarak rumah ke fasilitas kesehatan terlalu jauh sehingga malas untuk berkunjung dan memeriksakan status kesehatannya ke Puskesmas serta membutuhkan biaya transportasi yang dirasa mahal. Pada umumnya pasien TB Paru sudah mengerti dan memahami tentang penyakit tuberkulosis dan bahayanya jika tidak patuh dalam menjalani pengobatan yang dipengaruhi oleh jarak rumah ke Puskesmas sehingga di akhir pengobatan dinyatakan sembuh.

8. Faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022

Hasil analisis multivariat variabel yang dominan menyebabkan kepatuhan pengobatan secara teratur pada anak penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya tahun 2022 adalah variabel pengetahuan (37.077). Sejalan dengan penelitian Mujamil et al. (2021) variabel pengetahuan memiliki nilai Odds Ratio 17,790, maka pasien yang memiliki

pengetahuan tentang TB cenderung lebih patuh minum OAT sebesar 18 kali dibandingkan pasien yang kurang memiliki pengetahuan. Nilai Logaritma Natural (B) dari 17,790 adalah +2,879, sehingga terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum OAT.

Pengetahuan adalah fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman terhadap objek. Pengetahuan berhubungan dengan perilaku seseorang. Orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung berperilaku baik. Pengetahuan yang dimaksud adalah tentang TBC, cara penularan, dampak, pencegahan dan pengobatannya. Menurut Budiarni & Subagio (2012), menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku.

Semakin baik tingkat pengetahuan pasien, akan semakin tinggi pula kepatuhan pasien untuk minum obat. Sebaliknya, semakin kurang pengetahuan pasien, maka semakin rendah kepatuhan pasien untuk minum obat. Pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya (Octavienty *et al.*, 2019)

Kesimpulan

Disimpulkan terdapat hubungan pada variabel pengetahuan ($p=0,000$), Pendidikan ibu ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$), jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,000$). Sementara usia ($p=0,775$), penghasilan ($p=0,248$) dan peran kesehatan ($p=189$) tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan

Daftar Pustaka

Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kabupaten Lamongan pada Januari 2016 –

Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*.

- Akbar, H., Royke, A., & Langingi, C. (2021). Pendidikan Kesehatan dalam Peningkatan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Keehatan Terpadu*, 1(1), 38–44.
- Budiarni, W., & Subagio, H. W. (2012). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi Folat Pada Ibu Hamil. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 99–106.
- Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. (2022). *Jumlah Kasus Tuberkulosis Tahun 2021*. <https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-kesehatan/jumlah-kasus-tuberkulosis-tahun-2021/#data4be0-16c4>
- Dinkes Jawa Barat. (2019). *Profil kesehatan jawa barat tahun 2019*.
- Dwigantina, A. S., Sugiyono, & Husna, N. (2021). *Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping Tahun 2021*. <http://repository.unjaya.ac.id/3991/>
- Herlina. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Teladan Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 9–15.
- Kemendes RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19. In *kemendes RI*.
- Kemendes RI. (2021). *kesiap siagaan menghadapi infeksi covid 19*. Jadikan Penerus Bangsa Bebas Tbc Dengan Diawali Dari Diri Sendiri Dan Keluarga.
- Maulina. (2021). *Analisis Kelengkapan Administratif Pada Resep Di Apotek Sebantengan Ungaran Barat Semarang Periode Bulan April-Oktober 2020*. <http://repository2.unw.ac.id/1600/>
- Mujamil, Sety, L. O. M., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). *Analisis Faktor Yang*

- Berhubungan Terkait Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru BTA+ di Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari.*
- Nopiayanti. (2022). faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Cihideung kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 5(1), 243–247.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta.
- Octavienty, Hafiz, I., & Noverita Khairani, T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) Di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan. *Institut Kesehatan Helventia Indonesia. Jurnal Dunia Farmasi*.
- Purba. (2020). *Hubungan Karakteristik Individu, Perilaku, dan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Tahun 2019*.
- Sanusi, G. N., S., A. S., & Karso, I. (2017). *Hubungan Tingkat Ekonomi Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang*.
- Sari, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Orangtua Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Anak Penderita TBC di Puskesmas Perak Timur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 8–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.208>
- Sari, R, M., & S, S. (2016). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan Pasien Tuberkolosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015*.
- Sibua. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3).
- Simatupang, & Rosiana, O. (2018). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di UPT Puskesmas Belawan, Medan Belawan. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/8020>
- TB Indonesia. (2021). *TB Anak*. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/informasi/teknis/tb-anak/>
- Wicaksana, D. A., & Nurriszka, R. H. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SDN Bedahan 02 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018*.
- Yudiana. (2022). *Hubungan Jarak Rumah ke Puskesmas dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Patokbeusi Subang*. 2(1).